

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi tiga beban ganda masalah gizi pada anak salah satunya masalah stunting pada balita. Fenomena stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis dan/atau infeksi berulang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya (Rahmadhita, 2020). Kurangnya asupan gizi dapat berlangsung sejak dalam kandungan namun, kondisi stunting nampak setelah usia 2 tahun (Rahayu *et al.*, 2018).

Angka prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (2022), Indonesia mengalami penurunan stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6%. Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan prevalensi stunting dengan penurunan 4,2% dibandingkan tahun 2021 yaitu menjadi 20,2%. Prevalensi tersebut berada di bawah angka nasional sebesar 21,6%. Balita stunting perlu konsisten turun 3,8% per tahun untuk mencapai target 14% di tahun 2024.

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kota Tasikmalaya termasuk 10 kota/kabupaten dengan prevalensi stunting tinggi di Jawa Barat, yaitu 22,4% (Kemenkes, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2022), angka kasus stunting di Kota Tasikmalaya mencapai 5.646 atau 12,58%

dan angka tersebut telah mengalami penurunan dari kasus di tahun sebelumnya 2020 tercatat angkanya 7.731 atau 17,58%. Dalam tiga tahun terakhir, Puskesmas Karanganyar termasuk ke dalam tiga besar wilayah dengan prevalensi kasus stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya.

Puskesmas Karanganyar merupakan salah satu Puskesmas yang terdapat di Kecamatan Kawalu. Wilayah kerja Puskesmas Karanganyar ini terdiri dari 3 (tiga) kelurahan yaitu Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Cibeuti, dan Kelurahan Cilamajang. Menurut data hasil bulan penimbangan balita (BPB) pada bulan Agustus tahun 2022 untuk kasus stunting di tiga kelurahan dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya yaitu Kelurahan Karanganyar 243 kasus (29,35%) dari 828 balita, Kelurahan Cilamajang 156 kasus (25,41%) dari 614 balita, dan Kelurahan Cibeuti 200 kasus (24,18%) dari 827 balita. Kelurahan Karanganyar memiliki prevalensi stunting tertinggi dibandingkan dengan dua kelurahan lainnya yaitu 29,35% dengan jumlah kasus sebanyak 243 balita.

Menurut UNICEF (2020) stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi yang berasal dari penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu asupan makan dan penyakit infeksi. Penyebab langsung tersebut berhubungan dengan faktor tidak langsung, yaitu pola asuh, ketahanan pangan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Rahayu *et al.*, 2018). Stunting terjadi pada anak yang terkena dampak dari kandungan ibunya, baik karena kualitas gizi maupun kondisi lingkungan (Nirmalasari, 2020).

Faktor asupan makan yang berhubungan langsung dengan stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak baik serta kondisi kerawanan pangan pada rumah tangga, sehingga secara tidak langsung kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi status gizi balita terkait dengan aspek ketersediaan pangan, kualitas dan kuantitas pangan, serta cara pemberian makan pada balita (Faiqoh *et al.*, 2018). Kualitas gizi pangan menekankan terhadap keanekaragaman pangan. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya (Wantina *et al.*, 2017).

Keragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran (Widyaningsih *et al.*, 2018). Keragaman pangan dapat ditentukan dari jenis pangan yang dikonsumsi atau penjumlahan kelompok pangan yang dikonsumsi (Sukma, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantul keanekaragaman pangan yang diukur dengan metode *Individual Dietary Diversity Score* (IDDS) menunjukkan keanekaragaman makanan yang buruk berhubungan signifikan dengan kejadian stunting (Paramashanti *et al.*, 2017). Hasil yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor menunjukan adanya hubungan antara keragaman pangan dengan stunting ($p=0,047$), sehingga hal ini dapat digunakan sebagai prediktor status gizi (Prastia dan Listyandini, 2020).

Tingginya prevalensi stunting di Kota Tasikmalaya berkaitan dengan keragaman konsumsi pangan. Pada penelitian yang dilakukan di Kota Tasikmalaya menurut hasil wawancara kepada ibu baduta, terdapat 73,3% ibu pada kelompok baduta stunting mengatakan tidak mampu memberikan makanan yang seimbang bagi anaknya karena tidak memiliki uang lebih untuk membeli makanan yang beragam (Saraswati *et al.*, 2021).

Di banyak daerah juga, masih kurang data dan penelitian berbasis lokal yang mendalami hubungan antara keragaman pangan dengan kejadian stunting secara kontekstual. Penelitian ini penting dilakukan karena indikator keragaman pangan dapat dijadikan dasar pemberian intervensi untuk menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia pada umumnya dan Kelurahan Karanganyar khususnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan keragaman pangan terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keragaman pangan balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini adalah hubungan keragaman pangan dengan kejadian stunting di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Tempat

Tempat dilaksanakan penelitian di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian dilakukan kepada balita berusia 2-5 tahun di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Juli 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang pemberian keragaman pangan yang tepat sehingga kedepannya ibu bisa menerapkan dengan baik dengan mendapat dukungan juga dari keluarga atau masyarakat sekitar.

2. Bagi Program Studi Gizi

Sebagai sumber referensi dan bahan bacaan di perpustakaan dan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan yang diambil yaitu epidemiologi gizi masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.